

Perancangan *Master Plan* Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Sendang Weji Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang

Endah Wahyuningsih¹, Muhammad Iqbal Alfarizi², Devita Agustina³, Iva Mucharomatus Solikah⁴, Niko Dwi Syahputra⁵, Nurrul Qurniawan⁶, Ahmad Reza Shah Maulana⁷

^{1,2,5}Informatika, Universitas Darul 'Ulum Jombang, Indonesia

^{3,4}Manajemen, Universitas Darul 'Ulum Jombang, Indonesia

⁶Agroteknologi, Universitas Darul 'Ulum Jombang, Indonesia

⁷Psikologi, Universitas Darul 'Ulum Jombang, Indonesia

*e-mail: iqbalalfarizi045@gmail.com², devitaagustina3802@gmail.com³,
ifamukharomah391@gmail.com⁴, nikofu16@gmail.com⁵, nurrulq12@gmail.com⁶,
ahmaadreza289@gmail.com⁷

Abstrak

Sendang Weji di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat setempat. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai destinasi wisata. Kegiatan pengabdian ini bertujuan merancang master plan pengembangan wisata berbasis kearifan lokal dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan dan Focus Group Discussion (FGD) dengan perangkat desa toko Masyarakat. Hasil kegiatan ini adalah rancangan master plan yang mencakup penataan ruang, pengembangan infrastruktur, strategi promosi wisata, dan pembentukan tim pengelola lokal. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan potensi ekonomi desa. Luaran utama berupa dokumen perencanaan teknis dan rekomendasi implementasi yang telah disepakati oleh mitra desa.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Master Plan, Sendang Weji, Wisata Desa

Abstract

Sendang Weji in Manduro Village, Kabuh District, Jombang Regency, holds significant historical, cultural, and spiritual value for the local community. However, that potential has not yet been optimally utilized as a tourist destination. This community service activity aims to design a master plan for tourism development based on local wisdom by involving active community participation. The methods used include field observations and Focus Group Discussions (FGD) with village officials and community leaders. The outcome of this activity is a master plan design that encompasses spatial planning, infrastructure development, tourism promotion strategies, and the formation of a local management team. This activity contributes to strengthening the local cultural identity and enhancing the village's economic potential. The main outputs are technical planning documents and implementation recommendations that have been agreed upon by the village partners.

Keywords: Local Wisdom, Master Plan, Sendang Weji, Tourist Village

1. PENDAHULUAN

Desa Manduro yang termasuk wilayah kecamatan Kabuh, kabupaten Jombang, merupakan wilayah dengan potensi wisata berbasis budaya dan spiritual yang belum terselesaikan secara optimal. Salah satu potensi utama desa ini adalah keberadaan sedang weji, sebuah sumber mata air yang memiliki nilai sejarah dan spiritual tinggi bagi masyarakat lokal, khususnya di dusun gesing lor. Kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan dan kisah mistis yang mengiringi sedang ini menjadikannya sebagai bagian penting dari identitas dan kearifan lokal desa. Namun, hingga saat ini sedang weji belum berkembang menjadi destinasi wisata yang terkelola dengan baik. Beberapa kendala yang diidentifikasi antara lain; akses jalan menuju lokasi masih terbatas, tidak adanya penerangan jalan, belum tersedia fasilitas penunjang seperti area istirahat dan papan informasi, serta belum terbentuknya tim pengelola wisata berbasis Masyarakat. Padahal, potensi wisata

spiritual dan budaya ini dapat menjadi salah satu strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sebuah pendekatan perencanaan yang sistematis dan partisipatif melalui penyusunan master plan wisata berbasis kearifan lokal. Perancangan ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki infrastruktur bertujuan untuk memperbaiki infrastruktur fisik, tetapi juga memperkuat perlibatan masyarakat dalam pengelolaan, promosi, dan pelestarian nilai budaya yang melekat pada sedang weji.

Pengembangan desa melalui sektor pariwisata menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, memiliki potensi wisata yang cukup besar, salah satunya adalah Sendang Weji yang diyakini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Namun, potensi ini belum dikembangkan secara optimal sehingga belum mampu menarik wisatawan dalam jumlah yang relevan. Beberapa permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan wisata Sendang Weji antara lain akses yang masih belum memadai, penerangan jalan yang belum ada, sendang weji yang masih alami dan asri, minimnya infrastruktur dan fasilitas pendukung dan belum adanya tim pengelola sedang weji. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis melalui perancangan master plan yang berbasis kearifan lokal serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Perancangan berbasis kearifan lokal mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan sejarah yang melekat pada Sendang Weji agar tetap menjaga identitas lokal serta meningkatkan daya tarik wisata berbasis budaya. Nilai – nilai, adat istiadat, dan pedoman yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang digunakan masyarakat sebagai pedoman perilaku dikenal dengan kearifan lokal, dengan memasukkan pengetahuan adat ke dalam proses pendidikan sejak usia dini (Yulistranti et al., 2023). Perancangan master plan ini mencakup pengembangan infrastruktur, penataan ruang, strategi promosi wisata, serta mekanisme pengelolaan kawasan wisata yang dapat diterapkan oleh pemerintah desa dan Masyarakat (Sugandini et al., 2020).

Tujuan dari pengabdian ini adalah menyusun rancangan master plan pengembangan wisata Sendang Weji yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal dan partisipasi masyarakat, mengidentifikasi potensi dan permasalahan aktual yang dihadapi Masyarakat terkait pengelolaan kawasan wisata, merancang strategi pengelolaan dan promosi wisata yang sesuai dengan karakter sosial dan budaya lokal dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah desa dalam implementasi hasil perencanaan wisata secara berkelanjutan.

Melalui perancangan master plan yang berbasis pada konsep tersebut, diharapkan pengembangan Sendang Weji dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Manduro, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan strategi pengembangan wisata Sendang Weji yang tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memberdayakan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan pelaksanaan. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, *Focus group discussion* (FGD), dan wawancara semi-struktur. Secara umum, metode kegiatan dibagi lima komponen utama:

2.1. Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Dusun Gesing Lor, Desa Maduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, yang merupakan lokasi keberadaan sedang weji. Wilayah ini dipilih karena memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang kuat, namun belum memiliki pengelolaan wisata yang terstruktur.

2.2. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan selama satu bulan 29 Januari – 28 Februari 2025, mencakup tahap pra-pelaksanaan, pelaksanaan lapangan, dan evaluasi akhir Bersama mitra desa.

2.3. Mitra yang terlibat

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah kepala desa, Tokoh masyarakat adat di Dusun Gesing Lor, Warga lokal khususnya yang tinggal di sekitar area sedang weji. Keterlibatan mitra dilakukan sejak tahap perencanaan hingga validasi hasil perancangan.

2.4. Metode Partisipatif

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk Menyusun master plan meliputi: observasi lapangan tujuannya untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, potensi ruang dan permasalahan fisik di sekitar sedang weji. *Focus group discussion* (FGD) supaya diskusi kelompok terarah dengan perangkat desa dan Masyarakat untuk menggali kebutuhan, aspirasi serta visi Bersama pengembangan wisata. Dan Wawancara semi-struktural digunakan untuk mendalami pandangan tokoh masyarakat terhadap Sejarah, fungsi spiritual dan harapan mereka terhadap pengelolaan Kawasan wisata. Menurut Kitzinger & Barbour (1999) metode *Focus Group Discussion* (FDG) yaitu melakukan eksplorasi suatu masalah atau fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada upaya kolaboratif diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan kesepakatan bersama. Tim pengelola berupa *Focus Group Discussion* dilaksanakan dengan anggota tim dan perangkat desa dan toko masyarakat setempat.

2.5. Metode Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui: Forum pemaparan hasil perancangan, Diskusi terbuka untuk mendapatkan masukan dan valisasi akhir dari pihak mitra desa terhadap dokumen master plan. Validitas data diperkuat melalui trigulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari FGD, observasi, dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai kebutuhan lokal. Hasil perancangan emudia dituangkan dalam dokumen teknis yang diserahkan kepada kepala desa manduro sebagai bahan tindak lanjut.

Menurut (Sugiyono, 2020) Penggunaan rencana induk sebagai alat untuk menilai potensi suatu desa adalah dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif serta menggunakan metode observasi. Setelah wujud perencanaan terpenuhi, dilaksanakan proses serah terima dari Tim kepada Kepala Desa yang menjadi target pengandian ini setelah itu dapat dikembangkan dengan baik agar menjadi desa wisata sesuai dengan tujuan penelitian ini.



Gambar 1. Peta Desa Manduro

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan dokumen rancangan master plan wisata berbasis kearifan lokal dikawasan Sedang Weji, Desa Manduro. Proses penyusunan master plan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi kondisi eksisting, pelibatan Masyarakat, dan perancangan berbasis partisipatif. Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari masing – masing tahapan:

3.1. Kondisi Eksisting dan Permasalahan Lapangan

Sedang weji keberadaannya diyakini berkaitan dengan perjalanan Sunan Geseng, seorang tokoh spiritual yang diyakini pernah singgah di daerah tersebut. Nama geseng diambil dari nama tokoh ini. Selain itu, sedang weji juga dikaitkan dengan toko semar dalam cerita pewayangan Jawa, yang disebut-sebut telah menutup sumber air yang meluap agar bisa dimanfaatkan oleh Masyarakat. Tindakan ini menjadikan sedang sebagai sumber kehidupan, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun ritual keagamaan. Selama bertahun-tahun, Masyarakat mengaitkan sedang ini dengan kejadian mistis, seperti munculnya air berwarna merah yang dianggap sebagai pertanda gaib. Sändig ini juga sering dijadikan lokasi ritual dan doa untuk memohon keselamatan serta berkah. Nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal ini terus dilestarikan secara turun-temurun, menjadikan sedang weji bukan hanya sumber air, tetapi juga symbol identitas budaya Masyarakat manduro. Banyak lahan kosong di sekitar sedang weji membuat pemerintah desa dan masyarakat ingin memanfaatkan lahan kosong tersebut sebagai gazebo atau tempat untuk istirahat.



Gambar 2. Foto udara wilayah sendhang weji
Sumber : <https://maps.app.goo.gl/vibHoxESg7bnZoLG7>



Gambar 3. Foto Keberadaan sendhang weji dan interior

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kawasan sedang weji memiliki banyak lahan terbuka yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai area istirahat, tempat refleksi dan kegiatan wisata berbasis spiritual. Namun, terdapat berbagai kendala yang menghambat optimalisasi potensi tersebut, antara lain: akses jalanyang belum memadai dan belum beraspal, Ketiadaan penerangan jalan, belum adanya fasilitas wisaa, seperti gazebo, papan informasi, toilet, dan tempat parkir, Belum terbentuknya tim pengelola yang dapat menjalankan fungsi operasional dan promosi wisata. Kondisi ini memperkuat urgensi perlunya perencanaan kawasan secara sistematis agar pengembangan wisata tidak mengorbankan nilai-nilai budaya dan lingkungan lokal.

3.2. Partisipasi Masyarakat dan FGD

Melalui pelaksanaan FGD bersama perangkat desa dan toko masyarakat, diperoleh berbagai masukan terkait kebutuhan dan harapan pengembanagan wisata Sendang Wiji. Beberapa kesepakatan yang tercapai antara lain: Pentingnya menjaga keasrian dan kesakralan kawasan sedang, Perlu adanya sarana edukasi budaya seperti papan informasi sejarah sedang

dan kisah semar, Kebutuhan akan tim pengelola lokal yang dapat mengatur kunjungan wisata dan menjaga kebersihan, dukungan untuk membuat jalur akses ramah lingkungan tanpa mengubah kontur alam. Hasil FGD menunjukkan bahwa masyarakat siap berperan aktif dalam pengembangan kawasan jika difasilitasi oleh perangkat desa dan adanya panduan yang jelas.



Gambar 4. Foto Perencanaan Tim dan Wawancara

Tabel 1. Ringkasan Hasil FGD Pengembangan Wisata sedang weji

Topik Pembahasan	Isu atau Permasalahan	Masukan dari Masyarakat dan Mitra	Tindak Lanjut dalam Master Plan
Aksesibilitas	Jalan menuju lokasi rusak dan belum beraspal	Perlu perbaikan akses jalan dan jalur pejalan kaki	Rencana Pelebaran dan pengerasan jalur dengan konsep ramah lingkungan
Penerangan	Tidak adanya lampu jalan	Penerangan menggunakan tenaga surya di titik strategis	Desain lampu taman dan penerangan tenaga surya sepanjang jalur masuk
Fasilitas Penunjang	Belum ada gazebo, toilet, tempat duduk	Perlu area istirahat, toilet, umum dan area informasi sejarah	Penempatan gazebo, toilet raah lingkungan, dan signage informasi budaya
Pelestarian lingkungan dan budaya	Kekhawatiran rusak kawasan sacral	Pengujung perlu diatur dan diberi edukasi mengenai nilai sakral sedang	Zona inti dilindungi, jalur khusus pengunjung dan papan informasi
Pengelolaan Wisata	Belum adanya tim atau struktur organisasi	Pembentukan tim pengelola dari unsur warga dan perangkat desa	Rekomendasi pembentukan pokdarwis (Kelompok sadar wisata)
Promosi Wisata	Minimnya promosi ke luar desa	Perlu dibuat media promosi digital dan cetak yang berbasis cerita lokal	Strategi promosi melalui sosial media, documenter video, dan pameran lokal

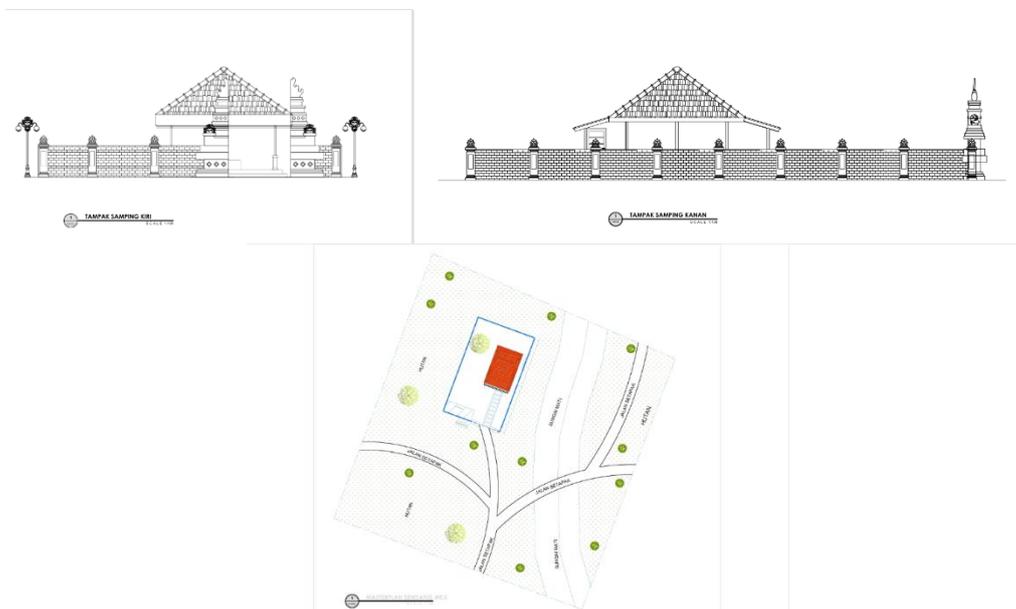
3.3. Rancangan Master Plan kawasan Wisata Sedang Weji

Berdasarkan masukan lapangan dan hasil diskusi, tim pengabdian merancang master plan yang mencakup master plan yang mencakup: Zonasi kawasan, termasuk zona inti (sendang dan area ritual), zona edukasi (informasi sejarah), zona publik (gazebo dan taman), serta jalur akses dan parkir. Pembangunan fasilitas penunjang seperti gazebo, tempat cuci tangan, toilet, papan informasi dan lampu penerangan tenaga surya. Desain berbasis 3D sketchup dan autocad yang

menggambarkan denah ruang kawasan secara proporsional dan berorientasi pada konservasi lingkungan. Strategi promosi berbasis kearifan lokal, melalui media sosial, video dokumentasi sejarah sendang dan kolaborasi dengan pelaku UMKM lokal.



Gambar 5. Foto Survey Lapangan dan Pengukuran



Gambar 5. Tahap Desain Master Plan

3.4. Evaluasi dan Validasi Mitra

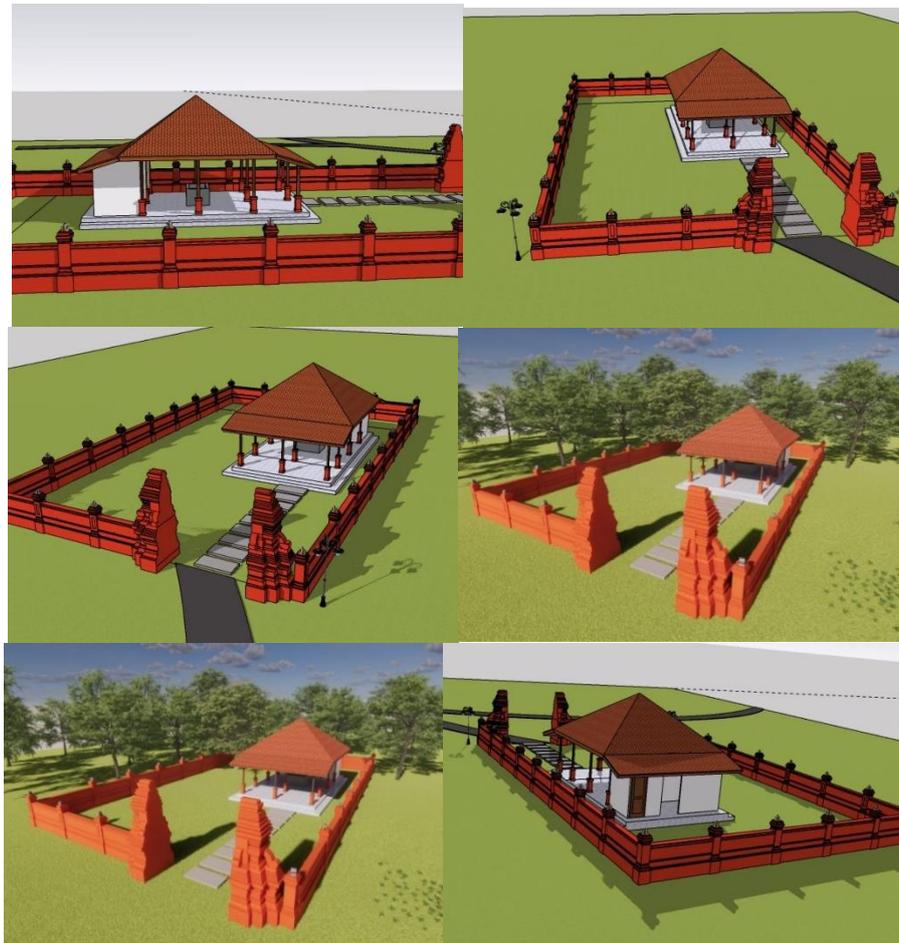
Tahap akhir kegiatan dilakukan dengan memaparkan hasil perancangan kepada kepala desa dan tokoh masyarakat. Forum ini menjadi ajang validasi terhadap rancangan yang telah disusun. Respon dari mitra sangat positif, dengan beberapa masukan perbaikan pada elemen teknis dan usulan tidak lanjut. Mitra menyatakan kesiapan menyusun regulasi desa sebagai dasar pembentukan tim pengelola wisata. Selain itu, pemerintah desa berencana mengajukan alokasi dana desa tahun berikutnya untuk mendukung implementasi infrastruktur awal.

Adapun cara untuk mendorong pemberdayaan masyarakat dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan diskusi kelompok (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Sebelum pengumpulan data, anggota diberi pemahaman dasar tentang perancangan master plan. Anggota juga menerima penjelasan rinci tentang kegiatan dan diskusi tentang rencana pembangunan. Hasil diskusi digunakan sebagai referensi untuk survey lokasi sendang weji.

Selama survey lapangan berlangsung, aparatur desa dan tim pengabdian Masyarakat akan memiliki kesempatan untuk menggali fenomena terkait sendang weji dan partisipasi masyarakat. Selain itu, survey lapangan secara tidak langsung memberikan pengetahuan tentang solusi untuk masalah yang ada di sendang weji sebagai pengembangan potensi wisata. Kegiatan survey lapangan selain bertujuan mendokumentasikan permasalahan pengelolaan wisata, kegiatan ini secara tidak langsung memberikan pengetahuan kepada aparatur desa dan tim pengelolaan terkait metode identifikasi permasalahan pengelolaan wisata.

Beberapa permasalahan pengelolaan wisata yang diamati selama survey lingkungan adalah keberadaan rumput liar yang dominan, serta beberapa fasilitas yang kurang memadai, penerangan jalan yang belum ada dan akses jalan yang belum memadai. Berbagai permasalahan tersebut berdampak pada berkurangnya minat masyarakat dalam memanfaatkan potensi wisata dan minimnya pengunjung. Kompilasi data adalah tahap selanjutnya yang merupakan proses penyusunan data dalam urutan, tersusun dalam database data, diklasifikasikan menurut jenis dan temanya serta digambar ulang dengan memanfaatkan aplikasi Aautocad dan 3D Sketchup sehingga dapat menghasilkan gambar situasi / denah secara terukur untuk wisata sendhang weji. Feedback yang didapatkan yaitu Masyarakat luaran dapat lebih mengetahui terkait wisata sendhang weji dan mempermudah pemerintah menurunkan dana untuk desa. Selain itu asal usul sendhang weji juga dapat dikenal banyak orang dan dapat dijadikan sejarah masyarakat sana.

Terakhir, evaluasi yang diperlukan untuk mengevaluasi seberapa baik pekerjaan dilakukan, menurut (Muryadi, 2017), evaluasi adalah suatu proses yang melibatkan penilaian hasil yang melibatkan peniaian dan pencapaian hasil dari pencapaian dan tujuan. Evaluasi adalah tahap akhir tugas ini untuk melaksanakan kegiatan tim pengabdian masyarakat dan aparaturnya desa berbicara satu sama lain di forum rapat. Pemaparan hasil perancangan, diskusi tentang hasil perancangan, diskusi tentang hasil perancangan, dan penyepakatan konsep perancangan master plan sendang weji sebagai pengembangan potensi wisata adalah beberapa kegiatan yang dilakukan yang dilakukan selama kegiatan tersebut.



Gambar 6. Hasil 3d rencana sendang weji

3.5 Refleksi dan Perbandingan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan didesa manduro, khususnya dalam penyusunan master plan kawasan wisata sendang weji, memberikan pelajaran penting mengenai pentingnya pendekatan partisipatif dan pelestarian kearifan lokal dalam perencanaan berbasis

Masyarakat. Keterlibatan aktif mitra desa sejak tahap awal hingga validasi akhir menunjukkan bahwa pengembangan wisata tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat setempat.

Jika dibandingkan dengan studi serupa, kegiatan ini memiliki sejumlah kesamaan maupun keunikan tersendiri. Studi oleh (Sugandini et al., 2020) tentang penyusunan master plan wisata didesa kepakisan, Banjarnegara, mengutamakan pelibatan Masyarakat dan pemetaan berbasis potensi alam. Namun, pendekatan di Sendang Weji lebih menekankan konservasi kawasan sakral dan nilai spiritual yang diyakini turun temurun oleh masyarakat. Studi lain oleh (Sugandini et al., 2020) di kecamatan wonosalam menyusun master plan wisata berbasis agrowisata. Meski serupa dalam hal pemanfaatan potensi desa, pendekatannya lebih berorientasi pada pengembangan ekonomi melalui hasil pertanian. Hal ini berbeda dengan Sendang Weji yang mengusung narasi budaya dan mitos lokal sebagai daya tarik utama. Sementara itu, kegiatan yang dilakukan oleh (Kusuma et al., 2023) disleman menekankan pendataan potensi desa budaya melalui FGD. Studi tersebut berguna sebagai tahap awal identifikasi, namun belum sampai pada tahap desain teknis atau strategi implementasi seperti yang dilakukan di Sendang Weji. Refleksi dari pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian masyarakat harus dirancang tidak hanya untuk memperkuat kesadaran kolektif identitas budaya, dan kapasitas lokal. Keberhasilan penyusunan master plan ini bukan hanya diukur dari dokumen yang dihasilkan, tetapi dari sejauh mana Masyarakat merasa memiliki dan bersedia mengimplementasikan rencana tersebut secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Sendang Weji di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, merupakan potensi wisata yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat setempat. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena berbagai kendala, seperti minimnya infrastruktur pendukung, akses jalan yang kurang memadai, serta belum adanya pengelolaan yang terorganisir. Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat, kegiatan pengabdian ini berhasil menyusun master plan wisata berbasis kearifan lokal untuk Sendang Weji, yang melibatkan partisipasi aktif Masyarakat.

Rancangan tersebut mencakup pengembangan infrastruktur seperti gazebo dan fasilitas pendukung lainnya, penataan ruang yang mempertahankan keasrian kawasan, strategi promosi wisata berbasis budaya lokal, serta pembentukan tim pengelola wisata yang melibatkan masyarakat setempat. Proses perancangan dilakukan melalui metode kualitatif dengan diskusi kelompok terarah *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi lokal secara mendalam.

Hasil perancangan diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisata Sendang Weji sekaligus memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan sosial. Luaran utama mencakup desain penataan kawasan, strategi promosi, dan rencana pembentukan tim pengelola. Proses ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis budaya dapat menjadi alternatif pemberdayaan desa yang berkelanjutan. Dengan implementasi master plan ini, Sendang Weji diharapkan mampu menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwang, J. (2020). Jurnal Aplikasi Teknik dan Sains (JATS) Vol. 2, No. 1, Juli 2020. *Jurnal Aplikasi Teknik Dan Sains (JATS)*, 2(1), 1-9.
- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58-62. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>

- Ardhiansyah, N. N., & Adityo. (2022). Perencanaan dan Perancangan Objek Wisata Sendang Ngembel di Kabupaten Bantul dengan Pendekatan Ecotourism. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(6), 609–615. <https://doi.org/10.24002/jai.v2i6.6398>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Desain Masterplan*. 6.
- Hadi Imawan, D., Alvin Abadi, I., Wahyu Nur Lestianto, E., Pamungkas, B., & Kamil, M. (2024). *Perancangan Masterplan Pariwisata Desa Berbasis Kearifan Lokal Padukuhan Kanten Kalurahan Kebonagung Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul*.
- Indrizal, E. (2014). Diskusi Kelompok Terarah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 75. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i1.12>
- Kitzinger, J., & Barbour, R. (1999). *Focus Group Discussion: Exploring Special Issue and Phenomena*.
- Kusuma, R. I., Ujianto, R., & Wigati, R. (2023). Penyusunan Potensi Desa Budaya Melalui Focus Group Discuss Berbasis Local Advantage. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2423. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14019>
- Luthfiyah, M., Syahza, A., & Asmit, B. (2023). Dampak Keberadaan Objek Wisata Pantai Terhadap Ekonomi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(2), 2549–2284.
- Sugandini, D., Ghofar, A., Kundarto, M., Ekawati, T., & Adisti, T. (2020). *Panduan Masterplan Desa Kepakisan Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara*. ZHR Publishing.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, CV.Jl. Gegerkalong Hilir No.84 Bandung. www.cvalfabeta.com
- Wafiq, W., Rozzan, A., Febria, S. A., & Prathama, A. (2023). Perancangan Master Plan Sebagai Pengembangan Potensi Wisata Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 839–846. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenobo.10091215>
- Yulistranti, A. E., Asrial, A., & Alirmasnyah, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Silek Penyudon Menggunakan Aplikasi Anflip Di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 06(01), 8440–8449. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/50652>

Halaman Ini Dikосongkan